

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia adalah separuh dari proses perkembangan manusia. Manusia akan mengalami masa menjadi tua, dan usia tua adalah kehidupan terakhir umat manusia. Selama periode ini, seseorang biasanya mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial (Azizah, 2011). Lansia cenderung mengalami ketergantungan yang tinggi karena kemampuan fisiologis organ-organ lansia secara alami telah mengalami penurunan fungsi, seperti gerakan otot yang semakin kaku, gerakan tangan yang gemeteran, kontrol keseimbangan yang semakin tidak labil, penurunan kemampuan melihat dalam pencahayaan minim dan demensia. (Nugroho, 2011)

Menurut Data WHO, di kawasan Asia Tenggara populasi Lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2019 jumlah lansia 24.000.000 dari total populasi, Pada tahun 2020 jumlah lansia mencapai 28.000.000 dari total populasi. Jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 28 juta jiwa. Diperkirakan pada tahun 2025 jumlah lansia bertambah menjadi 40 jutaan dan pada tahun 2050 diperkirakan akan melonjak hingga mencapai 71,6 juta jiwa. (BPS, 2020).

Sementara itu di Sumatera Barat menempati posisi ke 6 dengan jumlah 96.819 penduduk lanjut usia dari jumlah provinsi yang ada di Indonesia. Didapatkan jumlah lanjut usia di Sumatera Barat sebanyak 91.829 (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2022).

Lansia sangat identik dengan berbagai penurunan status kesehatan terutama status kesehatan fisik. Bertambahnya usia akan diiringi dengan timbulnya berbagai penyakit, penurunan fungsi tubuh, keseimbangan tubuh dan risiko jatuh. Menurunnya status kesehatan lansia ini berlawanan dengan keinginan para lansia agar tetap sehat, mandiri dan dapat beraktivitas seperti biasa misalnya mandi, berpakaian, berpindah secara mandiri. Ketidaksesuaian kondisi lansia dengan harapan mereka ini bahkan dapat menyebabkan lansia mengalami depresi, hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya kualitas hidup lansia (Wreksoatmodjo, 2014).

Berdasarkan Kepmensos No. 50 tahun 2004, Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Meskipun panti wreda merupakan sebuah tempat tinggal bagi lansia karena adanya ketidakberdayaan, namun beberapa lansia yang tinggal di panti wreda merasa kurang dihargai dan diberdayakan sehingga timbul perasaan terasing dan tidak berdaya (Rekawati et al., 2018). Terdapat pula pandangan bahwa panti wreda merupakan sebuah tempat yang aman, namun membuat lansia terbatas dalam melakukan kontak sosial serta merupakan tempat pembuangan bagi lansia karena tidak mendapatkan perawatan dari keluarga sendiri hingga nantinya meninggal (Yulitasari, Amatayakul & Karuncharernpanit, 2015)

Masalah kesehatan yang umumnya terjadi pada lansia adalah mengalami kemunduran fungsi organ tubuh yang menyebabkan banyak terjadinya perubahan

anatomis dan fisiologis seperti salah satunya organ otak (Bandiyah, 2015). Pertambahan umur merupakan sesuatu yang alami dan patut disyukuri. Dalam pertambahannya menuju menua, yang akan dialami manusia adalah berubahnya secara fisik, kognitif, dan psikososialnya. Namun, dengan pertambahan usia tersebut, pada saat menua permasalahan kesehatan akan dihadapi lansia yakni mengalami kemunduran fungsi organ tubuh dimana salah satunya adalah otak. Kemunduran fungsi otak dapat terlihat jelas pada lansia dimana lansia akan mengalami gejala ringan mudah lupa dan jika gejala semakin parah lansia akan mengalami demensia yang merupakan manifestasi klinis yang berat (Wreksoatmodjo, 2014).

Kualitas hidup mengarah terhadap sejauh mana seseorang dapat menikmati dan merasakan semua hal yang terjadi dalam hidup, hingga kehidupan terasa sejahtera (Komalasari & Yulia, 2020). Kesejahteraan merupakan bagian penting bagi lansia sehingga lansia bisa menikmati hari tuanya, karena kesejahteraan adalah multidimensi yang melibatkan bidang kesehatan seperti kesehatan fisik, psikologis, sosial dan emosional. Persepsi individu tentang kesejahteraan memiliki hubungan dengan kesehatan dan berkaitan dengan kualitas hidup (Ekasari et al., 2018).

Kualitas hidup lansia merupakan persepsi tentang kondisi lanjut usia yang mencerminkan kehidupan dalam memaknai usia dan bersiap meninggal dengan damai (Kathiravellu, 2016). Karakteristik lansia dengan kualitas hidup yang baik adalah memiliki kondisi fungsi organ tubuh yang optimal dalam melakukan kegiatannya sehari-hari secara mandiri dan fungsi kognitifnya masih baik. Adapun

karakteristik lain seperti mempunyai kepuasan terhadap hidupnya, sejahtera dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain dan merasa nyaman dengan kondisi sekitar atau lingkungannya

Pada umumnya lansia memiliki kondisi fisik yang lemah, terbatas dan tidak mampu sehingga menyebabkan penurunan kualitas hidup lansia (Yuliati et al., 2014). Peningkatan kualitas hidup dilakukan melalui pemberdayaan potensi mereka dalam aktivitas sehari-hari, memperoleh dukungan dari berbagai pihak dalam pemberian layanan perawatan yang komprehensif, dan memberikan kebahagiaan untuk meningkatkan kualitas hidup (Ekasari et al., 2018). Kualitas hidup ini sebaiknya dapat lebih diperhatikan oleh professional kesehatan agar dapat menjadi pedoman keberhasilan dari sebuah tindakan intervensi maupun terapi (Khodijah, 2014).

Panti Sosial Tresna Werda memiliki pemahaman dan pandangan sendiri tentang standar kualitas hidup, berdasarkan filosofi, nilai, dan pengalaman mereka dalam merawat dan membantu individu dengan kebutuhan khusus. Meskipun tidak memiliki informasi spesifik mengenai pandangan mereka, berikut ini adalah gambaran umum tentang standar kualitas hidup secara umum:

Secara umum, standar kualitas hidup merujuk pada tingkat kepuasan dan kesejahteraan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Beberapa aspek yang sering diperhatikan dalam penilaian kualitas hidup meliputi:

1. Kesehatan fisik: Termasuk akses terhadap perawatan medis, nutrisi yang memadai, kebugaran fisik, dan tingkat kenyamanan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

2. Kesehatan mental dan emosional: Meliputi kestabilan emosi, kemampuan untuk mengelola stres, memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain, dan adanya dukungan sosial.
3. Kemandirian: Kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa tergantung pada bantuan orang lain, seperti mandi, makan, berpakaian, dan mobilitas.
4. Hubungan sosial: Melibatkan kualitas hubungan dengan keluarga, teman, dan komunitas, serta adanya dukungan sosial dan partisipasi dalam kegiatan sosial.
5. Pendidikan dan pengembangan pribadi: Akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat individu.
6. Kualitas lingkungan: Termasuk akses terhadap lingkungan yang aman, nyaman, dan terjaga kebersihannya.
7. Kebebasan dan otonomi: Memiliki hak dan kebebasan untuk mengambil keputusan, mengungkapkan pendapat, dan memiliki kontrol atas kehidupan mereka sendiri.

Standar kualitas hidup dapat bervariasi tergantung pada karakteristik dan kebutuhan populasi yang dilayani oleh Panti Sosial Tresna Werda. Mungkin ada faktor-faktor tambahan yang mereka pertimbangkan, seperti dukungan rehabilitasi, kehidupan komunitas, kegiatan rekreasi, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akdag et al., 2013) yang menjelaskan bahwa kognitif dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia karena kerusakan pada kognitif dapat menurunkan kualitas hidup. Penelitian yang dilakukan oleh (Aini & Puspitasari, 2016) juga menyatakan bahwa gejala yang dapat ditimbulkan pada gangguan kognitif dapat mengganggu kualitas hidup lansia seperti stres, merasa khawatir akan pengaruh gangguan fungsi kognitif dimana lansia akan merasakan membutuhkan seorang tenaga kesehatan dalam membantu melakukan aktivitasnya sehingga kekhawatiran tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup.

Menurunnya kemampuan pada lansia berdampak pada semakin tingginya ketergantungan lansia terhadap orang lain terutama keluarga (BPS, 2020). Di Indonesia sebanyak 41,82% lansia tinggal bersama keluarga inti. Angka ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat ketergantungan lansia sehingga lansia dianggap sebagai beban keluarga (Yanti et al., 2019). Lansia yang tinggal bersama dengan keluarga akan berpengaruh terhadap kualitas hidupnya karena keluarga dapat memberikan rasa aman, cinta serta pengakuan.

Dalam penelitian (Sabri, 2019) menunjukkan lebih dari sebagian lansia di panti sosial Sumatera Barat ditemukan memiliki kualitas hidup yang rendah (52.4%). Harapan para lansia untuk mendapatkan kualitas hidup dan kesejahteraan yang lebih baik di panti sosial masih belum terpenuhi banyak lansia yang mengeluh karena tidak bisa mengungkapkan keinginan dan harapan mereka. Dalam pelaksanaannya panti sosial juga memiliki program pembinaan untuk lansia seperti olahraga, kesenian, pembinaan jiwa, gotong royong, pemeriksaan

kesehatan dan keterampilan. Dimana program tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup lansia di panti sosial namun yang terjadi adalah lansia merasa jenuh dengan kegiatan rutin dan berusaha untuk tidak melakukannya (Yusran & Sabri, 2020).

Fungsi kognitif ini didapatkan melalui proses interaksi antara lingkungan formal yaitu pendidikan serta lingkungan non formal yang didapatkan dari kehidupan sehari-hari. Gangguan fungsi kognitif ini akan berdampak pada kehidupan sosial, psikis serta aktivitas fisik para lansia (Ramadian et al., 2012). Secara psikis, gangguan kognitif yang terjadi dapat berdampak terhadap lansia seperti menjadi frustrasi hingga depresi bahkan tidak jarang keluarga atau caregiver yang menemani lansia tersebut juga mengalami depresi. Diperkirakan bahwa sepertiga orang dewasa akan mengalami penurunan fungsi kognitif secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia (Fadhia et al., 2012).

Perubahan fungsi kognitif dapat berupa mudah lupa yang tergolong gangguan kognitif paling ringan. Gejala mudah lupa diperkirakan dikeluhkan oleh 39% lanjut usia yang berusia 50-59 tahun, lalu meningkat menjadi lebih dari 85% pada usia lebih dari 80 tahun. Pada fase ini seseorang masih bisa berfungsi normal walaupun mulai sulit mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. mudah lupa ini bisa berlanjut menjadi gangguan kognitif yang paling berat seperti demensia (Notoatmodjo, 2018).

Angka kejadian gangguan kognitif pada lansia menurut World Health Organization saat ini tinggi dengan jumlah 47.450.000 dan diperkirakan pada tahun 2030 akan terus meningkat sebanyak 76.630.000 dan 2050 menjadi

135.460.000 (Pramadita et al., 2019). Menurut (Paula et al., 2016) penurunan fungsi kognitif dapat menyebabkan lansia beresiko mengidap demensia, penurunan mobilitas dan kejadian jatuh. Hal ini dikarenakan kemunduran fungsi kognitif menyebabkan penurunan konsentrasi pada lansia. Di Indonesia sendiri kasus demensia pada tahun 2015 diperkirakan sebanyak 1,2 juta kasus dan diperkirakan akan terus meningkat sekitar 1,8 juta kasus pada tahun 2030 dan akan terus bertambah hingga 3,9 juta kasus pada tahun 2050 (Turana et al., 2019). Lansia yang menderita gangguan kognitif dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang cukup besar seperti beban ekonomi, dampak psikologis dan dampak sosial. Dampak penurunan fungsi kognitif pada lansia yaitu lansia dapat melupakan identitasnya, melupakan nama anggota keluarganya, lansia tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, mandi, mempengaruhi produktivitas dan mempengaruhi tingkat kemandirian (Zulsita, 2010).

Salah satu upaya untuk mencegah penurunan fungsi kognitif butuh peran perawat dan keluarga dalam membantu lansia dengan cara menumbuhkan dan membina hubungan saling percaya, saling bersosialisasi dan selalu mengadakan kegiatan yang bersifat kelompok. Selain itu untuk mempertahankan fungsi kognitif lansia adalah dengan cara menggunakan otak secara terus-menerus dan diistirahatkan dengan tidur, kegiatan seperti membaca, mendengarkan berita dan cerita melalui media sebaiknya dijadikan sebuah kebiasaan. Hal ini dengan tujuan agar otak tidak beristirahat secara terus-menerus (Prasetyo et al., 2019).

Panti Sosial Tresna Werda adalah lembaga yang memiliki pemahaman khusus tentang fungsi kognitif berdasarkan pengalaman dan penelitian mereka.

Secara umum, fungsi kognitif merujuk pada kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir, memperoleh pengetahuan, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah.

Fungsi kognitif khusus yang mungkin diperhatikan atau dijelaskan oleh Panti Sosial Tresna Werda dapat mencakup beberapa aspek berikut:

1. Persepsi: Kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan informasi sensorik dari lingkungan, seperti pengenalan wajah, suara, atau objek.
2. Memori: Kemampuan untuk menyimpan dan mengingat informasi dalam jangka pendek (memori kerja) maupun jangka panjang (memori episodik atau semantik).
3. Perhatian: Kemampuan untuk fokus dan mempertahankan konsentrasi pada tugas atau stimulus tertentu.
4. Bahasa: Kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengkomunikasikan bahasa secara lisan maupun tulisan.
5. Pemecahan Masalah: Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan strategi, dan menemukan solusi yang efektif.
6. Keterampilan Motorik: Kemampuan untuk mengendalikan gerakan fisik dan koordinasi tangan-mata, seperti menulis, menggambar, atau melakukan aktivitas fisik.
7. Kemampuan Eksekutif: Kemampuan untuk mengatur diri, memantau perilaku, mengendalikan impuls, dan melakukan perencanaan.

Panti Sosial Tresna Werda mungkin memiliki pendekatan yang khusus untuk mendukung dan meningkatkan fungsi kognitif pada penghuninya. Mereka dapat menggunakan program rehabilitasi kognitif, terapi bermain, kegiatan sosial, atau pendekatan lain yang sesuai dengan kebutuhan individu dan kondisi kesehatan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Murtiyani, N., Hartono, A., Suidah, H., & Pangertika, 2017) menyatakan bahwa solusi untuk mengatasi masalah gangguan kognitif pada lansia adalah dengan meningkatkan fungsi kognitif pada lanjut usia. Beberapa kegiatan yang bisa diberikan kepada lansia yang mengalami gangguan kognitif yaitu latihan meningkatkan daya ingat, terapi manajemen stress, terapi kemampuan social, terapi komunikasi antar lansia serta terapi perilaku. Tujuan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia sehingga dapat mengurangi masalah kesehatan yang sering dijumpai pada lansia salah satunya gangguan fungsi kognitif.

Penanganan pada gangguan fungsi kognitif normal dengan cara peningkatan memori (daya ingat) dapat dilakukan dengan cara seperti mencatat sesuatu pada daftar, kalender atau buku catatan (Tamher dan Noorkasiani, 2009), Penanganan pada MCI (Mild Cognitive Impairment) atau gangguan fungsi kognitif ringan dengan cara mengembangkan hobi yang ada seperti melukis, memasak, main musik, berkebun, mengikuti aktivitas keagamaan, olahraga dan menghindari stress (Azizah, 2011). Penanganan pada Demensia, Alzheimer atau gangguan fungsi kognitif berat dengan cara menghindari situasi yang memprovokasi, hindari argumentasi, psikoterapi individual, psikoterapi kelompok, dukungan mental,

pengembangan kemampuan adaptasi dan peningkatan kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, yakinkan dimana keberadaan lansia, terapi obat dengan pengawasan dokter (Azizah, 2011).

Akdag et al., (2013) berpendapat bahwa kognitif dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia yang disebabkan oleh kerusakan pada kognitif sehingga dapat menurunkan kualitas hidup lansia. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya usia dimana adanya perubahan pada fungsi otak yang dialami lansia yaitu kesulitan dalam mengingat kembali atau muda lupa (gejala ringan) (Naja, 2006) (Agustia, S., Sabrian, F. & Woferst, 2014). Bila tidak ditangani dengan baik masalah gejala kognitif ringan maka bisa berlanjut menjadi gejala berat yaitu gangguan demensia vascular ataupun Alzheimer Disease (Muzamil et al., 2014). Lansia yang mengalami demensia akan sering lupa dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti makan, minum, eliminasi, dan bahkan lupa terhadap lingkungannya. Studi dikomunitas didapatkan prevalansi gangguan kognitif lansia terjadi sebesar 17-34% (Pandean & Surachmanto, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) menjelaskan bahwa dari 35 orang (70%) responden yang memiliki fungsi kognitif berat, sebanyak 29 orang (58%) responden memiliki kualitas hidup buruk dan 6 orang (12%) memiliki kualitas hidup baik. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Qotifah (2017) yang menjelaskan bahwa responden yang memiliki fungsi kognitif normal umumnya memiliki kualitas hidup yang baik sejumlah 13 responden (92,9%), responden dengan gangguan fungsi kognitif buruk umumnya memiliki kualitas hidup buruk sejumlah 10 responden (66,7%). Responden dengan gangguan fungsi kognitif berat memiliki kualitas hidup buruk yaitu 7 responden (70,0%).

Survei awal yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin pada tanggal 25 desember 2022 yang merupakan salah satu tempat untuk merawat lansia di Sumatera Barat, memiliki 13 wisma yang menampung 110 lansia. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 10 orang lansia dengan rentang umur 61-72 tahun menggunakan kuesioner MMSE dan kuesioner WHOQoL BREF. Diperoleh hasil menggunakan kuesioner MMSE terdapat 7 lansia dengan penurunan fungsi kognitif berat skor kecil dari 17 dengan kondisi lansia tidak bisa menyebutkan dengan benar mengenai orientasi waktu dan tempat dimana lansia berada sekarang, tidak mampu berhitung, tidak bisa menulis dan tidak bisa mengulang kata yang disebutkan sedangkan 3 lansia dengan penurunan fungsi kognitif ringan skor 18-22 dengan kondisi lansia masih bisa menyebutkan orientasi waktu dan tempat dengan benar, lansia masih bisa menulis walaupun mengalami kesulitan dan masih bisa mengulang beberapa kata yang disebutkan dengan benar.

Data yang diperoleh menggunakan kuesioner WHOQoL-BREF terdapat 6 lansia dengan kualitas hidup buruk dengan kondisi lansia mengatakan bahwa tidak bisa berfikir adekuat, merasa dirinya tidak berarti, selalu meminta bantuan kepada orang lain, selalu merasa hari-hari yang dijalani buruk, tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan 4 lansia dengan kualitas hidup baik dengan kondisi lansia mengatakan bahwa kualitas hidupnya baik, lansia merasa dirinya masih berarti, masih mempunyai percaya diri, mempunyai motivasi yang cukup baik, mampu berfikir dengan baik, masih optimis jika dihadapkan masalah dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan peneliti untuk mengetahui hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Wendra Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan di kaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabainan Aluih Sicincin?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabainan Aluih Sicincin.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui Distribusi Frekuensi Fungsi Kognitif pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin
- b. Diketahui Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin
- c. Diketahui Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah serta menambah wawasan untuk mengetahui Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabainan Aluih Sicincin

b. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi perbandingan untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan variabel lain terkait dengan Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabainan Aluih Sicincin.

2. Praktis

a. Bagi institusi tempat penelitian

Dapat dijadikan sebagai acuan dan tolak ukur bagi tempat penelitian terkait tentang hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023

b. Bagi institusi pendidikan

Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bahan bacaan masukan atau sumber bacaan bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan khususnya tentang hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian Ini membahas tentang Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023. Variabel yang digunakan independen dan dependen. Variabel independen Fungsi Kognitif sedangkan variabel dependen ialah Kualitas Hidup Lansia Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia di Panti Sosial Tresna Werdha sabai nan aluih sicincin berjumlah 110 orang. Penelitian ini dilakukan bulan Maret – September 2023. Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan metode Total *Sampling*. Data di kumpulkan menggunakan konsiener Fungsi Kognitif Mini mental state Examination MMSE dan konsiener Kualitas Hidup Lansia WHOQoL-BREF dengan wawancara kemudian di analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

